

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN IDENTIFIKASI KANDUNGAN BORAKS PADA JAJANAN KANTIN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE, ATTITUDE AND IDENTIFICATION OF BORAX CONTENT IN MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU CAFETERIA SNACKS

Oleh:

Muhammad Evan Nasrullah ¹, Hasan Husin ², Eva Oktavianti³, Afriyanto⁴

¹Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: evanmhd077@gmail.com

ABSTRACT

Background: Food safety is to prevent food and beverages from being contaminated by foreign substances, whether physical, biological, or chemical, so as to reduce the potential for illness due to food hazards. Purpose of the study To determine attitudes and knowledge towards borax content in canteen snacks at the University of Muhammadiyah Bengkulu. **Method:** The research method used is a descriptive observational laboratory method. **Results:** From the results obtained, the Pearson correlation value between the borax content variable and knowledge is 0.134 because the correlation value is in the range of 0.00-0.199, the relationship between the two variables is very low. It is known that the Pearson correlation value between the borax content variable and knowledge is 0.071 because the correlation value is in the range of 0.00-0.199, the relationship between the two variables is very low. **Conclusion:** there is no relationship between knowledge and borax content in canteen snacks, with a very low relationship category. There is no relationship between attitudes and borax content in canteen snacks, with a very low relationship category. It is recommended that snack sellers in the canteens of campus 1 and campus 4 of Muhammadiyah University of Bengkulu be aware of the dangers of borax content in food and prioritize consumer health.

Keywords: Food Safety, Knowledge, Attitude, Snacks

ABSTRAK

Latar Belakang : Keamanan pangan adalah untuk mencegah makanan dan minuman agar tidak terkontaminasi oleh zat asing baik fisik, biologi, maupun kimia sehingga dapat mengurangi potensi terjadinya sakit akibat bahaya pangan. Tujuan penelitian Untuk mengetahui sikap dan pengetahuan terhadap kandungan boraks pada jajanan kantin Universitas Muhammadiyah Bengkulu. **Metode :** Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif observasional laboratorium. **Hasil :** Dari hasil yang didapatkan bahwa nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,134 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Diketahui nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,071 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. **Kesimpulan :** tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kandungan borak pada jajanan kantin, dengan kategori hubungan sangat rendah. Tidak ada hubungan antara sikap dengan kandungan borak pada jajanan kantin, dengan kategori hubungan sangat rendah. Disarankan kepada penjual jajanan di kantin kampus 1 dan kampus 4 Universitas Muhammadiyah Bengkulu untuk mengetahui bahayanya kandungan boraks pada makanan dan mementingkan kesehatan konsumen.

Kata kunci : Keamanan Makanan, Pengetahuan, Sikap, Jajanan

PENDAHULUAN

Makanan adalah kebutuhan mendasar bagi manusia yang hidup di muka bumi ini yang dibutuhkan setiap saat. Makanan memerlukan pengelolaan yang baik dan benar agar bermanfaat bagi tubuh. Menurut WHO, yang dimaksud makanan adalah *“Food include all substances, whether in natural state or in a manufactured or prepared food, which are part of human diet.”* Makanan yang dikonsumsi hendaknya memenuhi kriteria bahwa makanan ini layak untuk dimakan dan tidak menimbulkan penyakit. Makanan yang dibutuhkan tentunya harus bernilai gizi baik. Namun tidak hanya nilai gizinya yang diperhatikan, cara mengolah, kebersihan penjamah makanan dan bagaimana makanan tersebut disajikan dari pengelolaan makanan yang harus diperhatikan juga (Juhaina, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 menegaskan bahwa ketersediaan pangan harus sampai pada tingkat perseorangan dengan pangan yang aman, bergizi, beragam, terjangkau serta tidak bertentangan dengan keyakinan, agama, dan kebudayaan masyarakat sehingga semua orang dapat hidup sehat dan produktif (Sartika, 2020).

Cemaran ini berkaitan dengan kebersihan dan sanitasi perilaku individu yang menyiapkan dan menyajikan makanan atau minuman, sehingga manusia dianggap sebagai sumber potensial penyebab penyakit yang dipindahkan pada orang lain melalui makanan. Keracunan makanan karena cemaran mikroorganisme, bahan kimia atau hal lainnya yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia dapat dicegah dengan melakukan upaya keamanan pangan (Sartika, 2020).

Penyalahgunaan dalam penggunaannya akan membahayakan kita bersama, terutama generasi muda. Bahan

Tambahan Pangan (BTP), jenis bahan tambahan pangan golongan pengawet yang dilarang penggunaannya dalam produk pangan antara lain adalah formalin dan asam borat. Sedangkan Asam Borat atau yang dikenal dengan nama boraks dalam kesehariannya berfungsi sebagai pembersih, fungisida, herbisida dan insektisida yang bersifat toksik pada manusia (Sari, 2020).

Jenis bahan tambahan makanan yang bersumber dari produk-produk senyawa kimia dan turunannya seperti formalin, boraks, pewarna tekstil dan lain-lain tanpa memperhatikan takaran atau ambang batas serta bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia tersebut kepada konsumen. Padahal penggunaan bahan kimia dalam makanan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/ Menkes/Per/IX/1988 dan SNI 01-354-1994 tentang bahan tambahan makanan. Penggunaan dalam aneka produk makanan sudah ditentukan batasannya oleh pemerintah, yaitu maksimal 1.000 mg/kg (Lailia, 2020).

Peningkatan kebutuhan akan bahan pangan sangat penting untuk diperhatikan oleh produsen. Keberadaan boraks di industri makanan masih banyak ditemukan seperti pada mie basah, tahu, bakso, sosis, dan lainnya. Penggunaan boraks sangat berbahaya dan beracun sebagai bahan makanan, sehingga boraks sangat tidak diperbolehkan pada bahan tambahan pangan (Sari, 2020).

Berdasarkan hasil observasi penelitian di kantin kampus I dan kampus IV terdapat jenis jajanan yang dijual seperti bakso, mie ayam, batagor, tekwan, pempek, model, dan siomay. Keadaan kantin di kampus I dan kampus IV cukup ramai karena mahasiswa/i membeli jajanan di kantin kampus I dan kampus IV di Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif observational laboratorik. Deskriptif yang dimaksud adalah memaparkan hasil penelitian dan menerangkan hasil penelitian yang didapatkan dengan pengambilan sampel jajanan kantin dengan cara purposive sampling dengan kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti, penelitian deskriptif adalah dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih (Sujarweni W., 2014).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1: Karakteristik Responden Kantin Kampus I Dan Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu Berdasarkan Umur

| No | Variabel | N | Persent% |
|--------------|----------|-----------|------------|
| 1 | 15-25 | 2 | 13.3 |
| 2 | 26-35 | 4 | 26.7 |
| 3 | 36-45 | 6 | 40.0 |
| 4 | 46> | 3 | 20.0 |
| Total | | 15 | 100 |

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2024

Dari Tabel 4.1 diketahui umur responden kampus I dan kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu sebagian besar berumur 36-45 sebanyak 6 responden dengan persentase 40,0%.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2: Karakteristik Responden Kantin Kampus I Dan Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Varabel Jenis Kelamin | N | Persent % |
|--------------|-----------------------|-----------|------------|
| 1 | Laki-laki | 5 | 33.3 |
| 2 | Perempuan | 10 | 66.7 |
| Total | | 15 | 100 |

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2024

Dari hasil Tabel 4.2 diketahui responden

kampus I dan kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu sebagian besar berjenis kelamin perempuan didapatkan 10 responden dengan persentase 66,7%.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3: Karakteristik Responden Kantin Kampus I Dan Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu Berdasarkan Pendidikan

| No | Variabel Pendidikan | N | Persent % |
|--------------|---------------------|-----------|------------|
| 1 | SD | 1 | 6.7 |
| 2 | SMP | 4 | 26.7 |
| 3 | SMA | 10 | 66.7 |
| Total | | 15 | 100 |

Sumber : Data primer yang sudah diolah, 2024

Dari hasil Tabel 4.3 diketahui responden kampus I dan kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan pendidikan SMA sebanyak 10 responden dengan persentase 66,7%.

4. Hubungan Pengetahuan Terhadap Kandungan Borak

Tabel 4.4: Hubungan Pengetahuan Responden Kantin Kampus I Dan Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu Terhadap Kandungan Borak

| Pengetahuan | Borak | | Sig. (2-tailed) | Pearson Correlation |
|-------------|-------|--------|-----------------|---------------------|
| | N | % | | |
| Kurang baik | 3 | 20% | 0,635 | 0,134 |
| Baik | 12 | 80% | | |
| Total | 15 | 100.0% | | |

Dari hasil Tabel 4.4 diketahui nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,134 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Uji signifikansi dari table 4.4 sebesar 0,635 kreteria pengujian nilai signifikasi lebih besar 0,05 = tidak ada hubungan. Nilai signifikansi

0,635 kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan antara kandungan borak terhadap pengetahuan.

5. Sikap

Tabel 4.5: Sikap Responden Kantin Kampus I Dan Kampus IV Universitas Muhammadiyah Bengkulu Terhadap Kandungan Borak

| Sikap | Borak | | Sig. (2-tailed) | Pearson Correlation |
|-------------|-------|--------|-----------------|---------------------|
| | N | % | | |
| Kurang baik | 1 | 6,7% | 0,800 | 0,071 |
| Baik | 14 | 93,3% | | |
| Total | 15 | 100.0% | | |

Sumber :Data primer yang sudah diolah, 2024

Dari hasil Tabel 4.5 diketahui nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,071 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Uji signifikansi dari table 4.5 sebesar 0,800 kriteria pengujian nilai signifikansi lebih besar 0,05 = tidak ada hubungan. Nilai signifikansi 0,800 kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan antara kandungan borak terhadap sikap.

PEMBAHASAN.

1. Pengetahuan Responden Terhadap Kandungan Borak

Pengetahuan seseorang diterima melalui indera, sekitar 75% sampai 87% diperoleh melalui indera pandang. 13% melalui indera pendengaran dan 22% lainnya tersalur melalui indera lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan, untuk diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam undang-undang dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik (Ilmiah et al., 2023)

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, jika dilihat dari distribusi

pendidikannya pendidikannya. Tingkat pendidikan yang rendah diasumsikan memiliki keterkaitan dengan tingkat pengetahuan yang rendah termasuk pengetahuan mengenai boraks. Pengetahuan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi sumber informasi, pengalaman, serta kegiatan penyuluhan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Ilmiah et al., 2023).

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua penjual jajanan memiliki pengetahuan yang positif untuk tidak menggunakan boraks dalam proses pembuatan makanan. Nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,134 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Uji signifikansi dari table 4.4 sebesar 0,635 kriteria pengujian nilai signifikansi lebih besar 0,05 = tidak ada hubungan. Nilai signifikansi 0,635 kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan antara kandungan borak terhadap pengetahuan.

Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan selain dari pendidikan, jenis kelamin, serta umur adalah Informasi, budaya, dan pengalaman. Dengan begitu, hal yang menyebabkan tidak ada keterkaitan tingkat pendidikan, jenis kelamin dan umur dengan tingkat pengetahuan penjual dapat disebabkan oleh informasi yang didapatkan masing-masing berbeda. Selain itu, budaya dan pengalaman responden mengenai pengetahuan tentang formalin dan boraks juga berbeda setiap orangnya (Ilmiah et al., 2023).

Menurut, Rahmi N, et al., (2015) Para pedagang jajanan bakso (87,5%) di Kota Banjarbaru sudah mengetahui dampak dari penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya atau bahan tambahan makanan baik yang

alami ataupun sintesis pada proses pembuatan makanan tentu akan ada dampak atau efek samping yang ditimbulkan apabila makanan tersebut dikonsumsi secara terus menerus dan dalam jangka panjang, dalam hal ini adalah dampak bagi kesehatan.

2. Sikap Responden Terhadap Kandungan Borak

Sikap adalah kecenderungan melakukan tindakan terhadap obyek, faktor dukungan (support) dari pihak lain dapat mendukung perwujudan suatu tindakan dalam hal ini pemilihan jajanan. Karakteristik anak sekolah dasar yaitu suka meniru orang-orang disekitarnya termasuk orang tua, guru, dan teman sebaya. Perilaku yang kerap muncul adalah meniru teman sebayanya meskipun tidak sesuai dengan dirinya. Anak sekolah dasar menganggap rasa lebih penting dibanding kandungan gizi dalam membeli jajanan (Angraini W., 2019).

Terbentuknya sikap seseorang diawali dengan terbentuknya pengetahuan terhadap obyek yang dihadapi. Berasal pengetahuan kemudian terbentuk respon batin berupa sikap terhadap obyek tersebut. Sikap merupakan lanjutan dari pengetahuan yang diterapkan oleh seseorang dalam melakukan aktivitas yang baik dan sesuai. Sikap seseorang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor psikologis dan fisiologis serta eksternal berupa intervensi yang datang dari luar individu, misalnya berupa pendidikan, pelatihan dan penyuluhan (Istiqomah et al., 2017).

Berdasarkan hasil jawaban kuesioner yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua penjual jajanan memiliki sikap yang positif untuk tidak menggunakan boraks dalam proses pembuatan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa penjual jajanan kantin kampus I dan kampus IV di Universitas Muhammadiyah Bengkulu sudah memiliki sikap yang baik karena didapatkan nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,071

karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah. Uji signifikansi dari table 4.5 sebesar 0,800 kriteria pengujian nilai signifikansi lebih besar 0,05 = tidak ada hubungan. Nilai signifikansi 0,800 kurang dari 0,05 maka tidak ada hubungan secara signifikan antara kandungan borak terhadap sikap.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Haq, (2014) didapatkan bahwa terdapat 27 responden (79,4%) yang memiliki sikap negatif terhadap penggunaan bahan toksik boraks dan terdapat 7 responden (20,6%) yang memiliki sikap positif. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang menunjukkan ketidaksetujuannya atas penggunaan bahan toksik boraks daripada yang setuju terhadap penggunaan bahan toksik boraks atau dengan kata lain responden telah menunjukkan sikap yang kontra terhadap penggunaan bahan toksik boraks.

Menurut Rahmi N et al., (2015) Hasil kuesioner yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa semua penjual jajanan bakso (100%) memiliki sikap yang positif untuk tidak menggunakan boraks dalam proses pembuatan makanan terutama bakso, karena boraks itu merupakan zat yang beracun dan dapat merusak kesehatan apabila dikonsumsi sehingga tidak baik untuk ditambahkan dalam proses pembuatan bakso.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kesimpulan yang didapatkan dari hasil deskriptif observasional laboratorik dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,134 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat

disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah.

2. Diketahui nilai korelasi pearson antara variabel kandungan borak dengan pengetahuan sebesar 0,071 karena nilai korelasi pada range 0,00-0,199 maka dapat disimpulkan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat rendah

DAFTAR PUSTAKA

- Juhaina, E. (2021). *Keamanan Makanan Ditinjau Dari Aspek Higiene Dan Sanitasi Pada Penjamah Makanan Di Sekolah, Warung Makan Dan Rumah Sakit*. Electronic Journal Scientific of Environmental Health And Disease, 1(1). <https://doi.org/10.22437/esehad.v1i1.10763>
- Sartika, R. S. (2020). *Keamanan pangan penyelenggaraan makanan bagi pekerja*. Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas, 1(1), 29–35.
- Sari, N. P. (2020). *Penggunaan Bahan Tambahan Pangan Berbahaya (Boraks) Pada Bakso Tusuk Yang Dijual Di Sekolah Dasar Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Avicenna: Jurnal Ilmiah, 15(2), 84–94. <https://doi.org/10.36085/avicenna.v15i2.830>
- Lailia, S. (2020). *Penggunaan bahan tambahan pangan (pengawet) dalam makanan ditinjau dari perspektif hukum positif dan hukum islam*. Skripsi. Fakultas Hukum. Univertas HKBP Nommensen, 1–50.
- Wiratna Sujarweni, V. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2014.
- Ilmiyah, Y., Wardani, S. P. D. K., & Nuraeni, T. (2023). *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Pedagang Bakso dengan Penggunaan Boraks dan Formalin pada Bakso di Wilayah Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu Tahun 2023*. Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(2), 459–466. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v8i2.288>
- Nur Rahmi, Danang Biyatmoko, Salamiah, J. H. (2015). *Analisis Kandungan Boraks Dan Escherichia Coli Pada Jajanan Bakso Sapi Yang Diperdagangkan Di Kota Banjarbaru*. 11, 111–121.
- Wulan Angraini, Betrianita, Bintang Agustina Pratiwi, Riska Yanuarti, P. F. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikapdan Frekuensi Konsumsi Makanan Jajanan*. 1, 1–23.
- Istiqomah, S., Sudarwanto, M. B., & Sudarnika, E. (2017). *Penambahan Boraks dalam Bakso dan Faktor Pendorong Penggunaannya Bagi Pedagang Bakso di Kota Bengkulu*. Jurnal Sain Veteriner, 34(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jsv.22806>
- Haq, M. N. (2014). *Analisis Faktor Resiko Pencemaran Bahan Toksik Boraks Pada Bakso Di Kelurahan Ciputat Tahun 2014*.